



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**DESKRIPSI DAYA RETORIS DALAM TUTURAN SINDIRAN
PADA RUBRIK REHAT DI HARIAN REPUBLIKA**

Skripsi



Oleh :

NANIK WIJIASTUTI

970110202020

Asa:	Hadiah	Klass
Terima Tol:	Pembelian	808
Induk:	25 APR 2002	Wij
KLASIR / PENYALIN:	0736	2

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

HALAMAN PENGESAHAN

skripsi
diterima oleh Dewan penguji
Fakultas Sastra
Universitas Jember
Tanggal 13 Maret 2002

Tim Penguji

Ketua

(Prof. Drs. Soegianto)

Sekretaris

(Drs. Akhmad Sofyan)

Anggota :

1. Drs. Kusnadi, M.A.
2. Dra. A. Erna Rochiyati, M. Hum.
3. Drs. Agus Sariono, M. Hum.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini untuk :

1. Bapak D. Susifowanto (Alm.) dan Ibunda Rulijah Kusumawati yang telah dengan sabar memotivasi untuk selalu tekun belajar dan berdoa;
2. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Eyang Tarkoen, Mas Tris, dan Mas Sarwan yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya;
4. Almamaterku tercinta.



MOTTO

“Barang siapa yang mempelajari ilmu untuk bermegah-
megahan atau untuk bertengkar
dengan orang-orang bodoh
atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia
kepada dirinya, Allah akan memasukkannya
ke dalam Jahanam.”

(Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

“Tidak ada kekayaan
yang melebihi akal dan tidak ada kemelaratan
yang melebihi kebodohan.”

(Majalah TTS Islam)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan atas nikmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Deskripsi Daya Retoris dalam Tuturan Sindiran pada Rubrik Rehat di Harian Republika”**. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

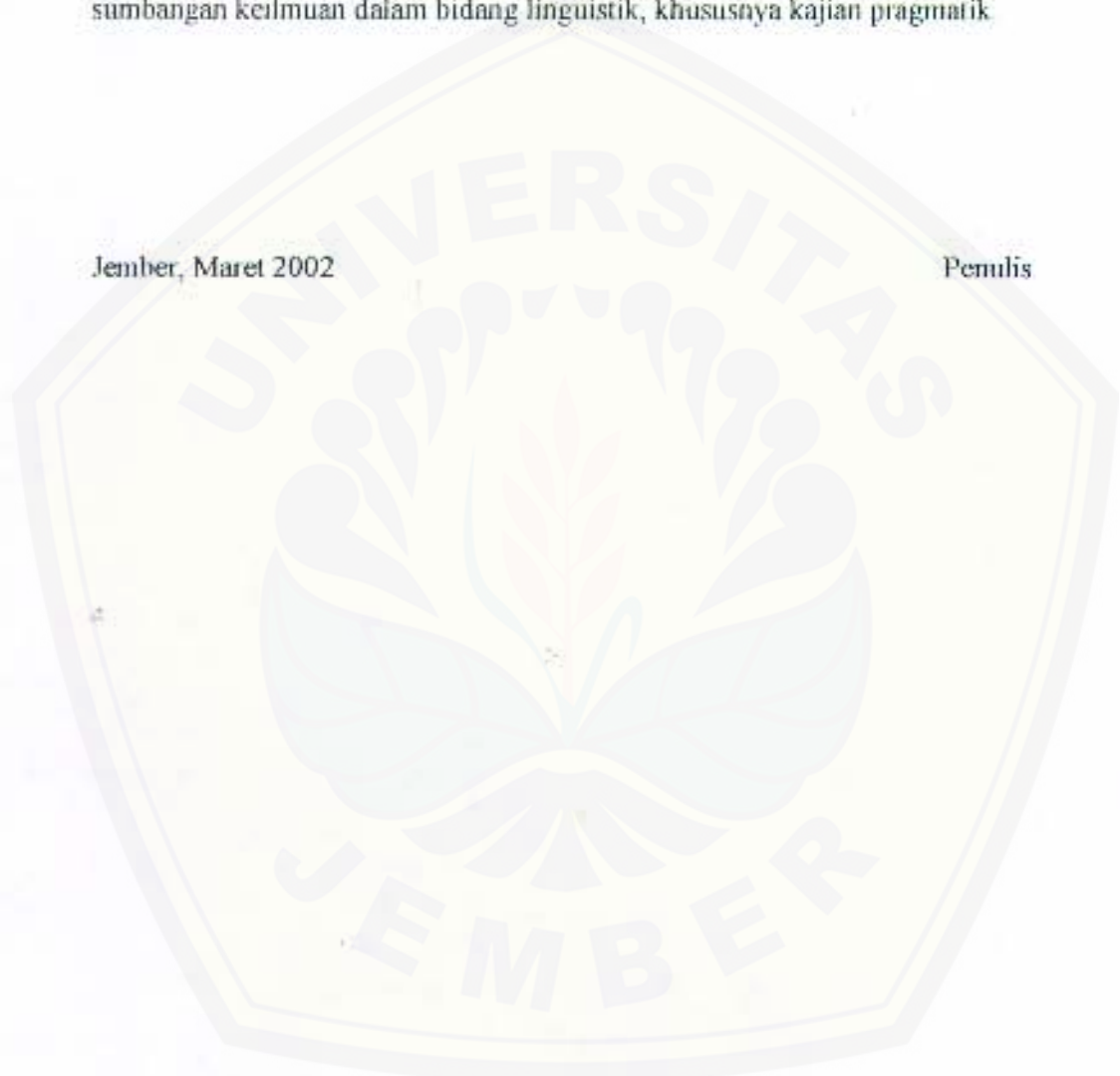
1. Prof. Drs. Kabul Santoso, M.S, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Drs. H. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Drs. Kusnadi, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
4. Drs. Sodaqoh Zainudin (Alm.), selaku dosen pembimbing I atas perhatian dan kebijaksanaan dalam membimbing dan mengarahkan pada waktu penulisan skripsi ini;
5. Dra. A. Erna Rochiyati, M. Hum., selaku dosen pembimbing II, atas kesabaran dan kebijaksanaan dalam membimbing dan mengarahkan pada waktu penulisan skripsi ini;
6. Prof. Drs. Soegianto, selaku dosen wali;
7. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama di Fakultas Sastra Universitas Jember;
8. petugas Perpustakaan Pusat dan Koleksi Buku Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember;
9. keluarga tercinta di Ponorogo yang selalu memberikan dorongan moril dan materiil kepada penulis;
10. adik-adikku tercinta, Dik Elli, Dik Nita, dan Dik Imam yang selalu memberi motivasi dan berdoa untuk penulis;
11. saudara-saudaraku di pondok “Hawa 14” , yaitu Rifdah, Nabiilah, Faahimah, Haliimah, Hasanah, Rufaidah, Nuha, Nafidzah, Fariidah, Sulis, Titik, Ana, Sururin, Enggar, dan Yeni yang telah memberikan motivasi kepada penulis;

12. teman-teman jurusan Sastra Indonesia angkatan '97 terutama Badriyah, Lufiana dan Tetty yang saling memotivasi dan merasakan suka duka bersama;
13. saudara-saudara se-akidah dan se-perjuangan di masjid Al-Hikmah Universitas Jember yang telah membuka hati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik.

Jember, Maret 2002

Pemulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan.....	6
1.4 Tujuan Pembahasan.....	7
1.4.1 Tujuan Umum.....	7
1.4.2 Tujuan Khusus.....	7
1.5 Metodologi.....	7
1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	8
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	8
1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	12
1.6 Sumber Data dan Data.....	12
1.7 Populasi dan Sampel.....	13
II. KERANGKA DASAR TEORI	
2.1 Bahasa sebagai Gejala Sosial.....	15
2.2 Fungsi Bahasa.....	16
2.3 Pendekatan Pragmatik Bahasa.....	18
2.3.1 Retorika.....	20
2.3.2 Diksi.....	21

2.3.3	Prinsip Kerjasama.....	22
2.3.4	Prinsip Sopan-santun.....	25
2.3.5	Inferensi.....	27
2.3.6	Implikatur.....	28
2.3.7	Praanggapan.....	29
2.4	Wacana.....	30
2.4.1	Analisis Wacana.....	32
2.4.2	Konteks Wacana.....	33
2.5	Gaya Bahasa.....	36
2.5.1	Gaya Bahasa Ironi.....	37
2.5.2	Gaya Bahasa Sinisme.....	38
2.5.3	Gaya Bahasa Sarkasme.....	39
2.6	Media Massa.....	39
III.	DESKRIPSI DAYA RETORIS DALAM TUTURAN SINDIRAN PADA RUBRIK REHAT DI HARIAN REPUBLIKA	
3.1	Deskripsi Daya Retoris dalam Tuturan Sindiran Jenis Gaya Bahasa Ironi.....	42
3.2	Deskripsi Daya Retoris dalam Tuturan Sindiran Jenis Gaya Bahasa Sinisme.....	52
IV.	KESIMPULAN.....	59
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN DATA		

DAFTAR LAMBANG

- T1 : Tuturan mitra wicara utama
- T2 : Tuturan wartawan Republika sebagai tanggapan adanya T1
- T : Tuturan
- X : Penutur dari wartawan Republika
- t : Mitra wicara utama
- tl : Pembaca atau pendengar
- (1-T1) : Data 1 untuk tuturan ke-1
- (1-T2) : Data 1 untuk tuturan ke-2
- (6-T2) : Data 6 untuk tuturan ke-2 dsb.



I. PENDAHULUAN



UPI Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga dapat digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai alat komunikasi. Kata bersifat simbolis karena tidak mempunyai hubungan langsung atau hubungan intrinsik dengan kenyataan yang diacunya, tetapi hanya bersifat arbitrer dan konvensional. Bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara satuan-satuan bahasa dengan yang dilambangkan atau tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Bahasa itu merupakan sistem lambang, yakni tanda yang harus dipelajari dan disepakati oleh para pemakainya, sehingga bersifat konvensional (Keraf, 1980:1-2).

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai struktur komunikasi yang fundamental dan merupakan seperangkat pertalian antara si pengirim, si penerima, dan pesan. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan sesuatu yang tersirat di dalam dada sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita (Keraf, 1980:3). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam bertutur, bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain.

Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Studi tentang bahasa akan mengungkap tabir kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Bahasa menjadi pendukung kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu. Semakin bertambah tinggi kebudayaan suatu bangsa, semakin maju bahasanya. Kenyataan membuktikan bahwa kebudayaan dapat terjadi kalau bahasa itu ada karena melalui bahasa itulah kebudayaan dapat terbentuk.

Menurut Keraf (1980:1) kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk melalui bahasa. Dengan bahasa kebudayaan dapat dibina dan dikerobangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. Fungsi bahasa secara umum yaitu, 1) sebagai perekam ciri-ciri kebudayaan, 2) sebagai sarana pengembang

kebudayaan, 3) sebagai jalur penerus kebudayaan. Bahasa sebagai perekam ciri-ciri kebudayaan dapat dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebutan saudara dalam berhubungan dengan orang-orang yang bukan anggota keluarga. Bahasa sebagai sarana pengembang kebudayaan, dapat dilihat pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa sebagai bentuk pesan statis yang dikirimkan dan diterima. Bahasa juga berkembang sesuai perkembangan pemikiran pihak-pihak yang mengadakan pembicaraan dan dapat dijadikan sarana untuk mengolah pikiran bersama. Bahasa sebagai penerus kebudayaan dapat diketahui dari semua hal yang ada dalam masyarakat, baik peristiwa-peristiwa, hasil cipta karya manusia, maupun unsur-unsur budaya yang ada, kemudian mendapat tanggapan dalam pikiran manusia dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan berkomunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, untuk kemudian mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan, dan latar belakang masing-masing pemilik budaya (Nababan, 1993:38).

Bertutur adalah sebuah tindak ujar. Tuturan merupakan sebuah aktivitas tindak ujar dan produk dari tindak ujar. Tuturan dapat dipandang sebagai peristiwa komunikasi, interaksi sosial, dan interaksi interpersonal. Tuturan sebagai peristiwa komunikasi melibatkan unsur-unsur komunikator, komunikan, dan pesan. Tuturan sebagai interaksi sosial dapat dilihat pada kegiatan manusia bersosialisasi dalam masyarakat. Tuturan sebagai interaksi interpersonal lebih menitikberatkan pada sejauh mana tuturan-tuturan yang melibatkan komunikator, komunikan, dan pesan tersebut mampu memelihara hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Tuturan sebagai interaksi interpersonal ini menarik untuk dibahas karena tuturan tidak hanya dipandang sebagai produk verbal dalam aktivitas komunikasi, namun juga sebagai sarana pemelihara hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat.

Suatu pembicaraan belum tentu dipahami oleh pendengarnya, untuk itu diperlukan tanda-tanda agar mudah dipahami. Walaupun demikian, suatu pembicaraan kadang-kadang juga tidak mudah dipahami meskipun telah

menggunakan tanda-tanda yang banyak. Salah satu penyebabnya adalah pembicara sering berbicara tidak langsung. Pembicara dalam mengungkapkan maksudnya tidak jelas atau samar-samar, sehingga untuk kelancaran sebuah komunikasi diperlukan sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang sama antara pembicara dan pendengar. Komunikasi dapat berjalan karena adanya pengetahuan dan anggapan yang sama antara pembicara dan pendengar.

Kelancaran proses komunikasi perlu adanya suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan. Hal ini berdasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik dengan menggunakan semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah keefektivan dan keindahan gaya. Gaya yang dimaksud adalah cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dari penggunaan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadap dirinya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya (Keraf, 1996:113). Oleh karena itu, gaya bahasa memegang peranan penting. Peranan gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi meninggikan selera, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu dianjurkan agar penutur memilih gaya bahasa yang mampu memikat perhatian orang lain (pembaca), sehingga menimbulkan daya retorik.

Daya retorik menggambarkan seorang penutur berusaha mencapai tujuan-tujuan ilokusi melalui tuturannya dalam batas kendali sosial yang dikenakan padanya. Analisis ini tidak sekedar mendeskripsikan apa yang keluar dari mulut pembicara lalu menilainya dengan tolok ukur gramatikal dan tidak gramatikal, ilokusi pernyataan atau ilokusi perintah, akan tetapi berusaha menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi dalam diri penutur yang sebenarnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa wacana tekstual rubrik *Rehat* di harian *Republika* merupakan bukti usaha penutur mengkomunikasikan pesan pada mitra wicara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuan dari tulisan tersebut adalah adanya tanggapan dari pihak mitra wicara, baik berupa respon verbal,

maupun respon nonverbal berupa perbuatan, seperti yang diinginkan penutur. Penutur tidak hanya menulis agar dimengerti oleh orang lain, akan tetapi ada tujuan lain, seperti usaha mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai keinginan penutur. Penutur berusaha menghasilkan sesuatu dalam kesadaran diri mitra wicara dalam batas prinsip perilaku komunikasi yang baik. Melalui analisis ini akan diketahui bagaimana bahasa mampu menyampaikan pesan sebagai hasil pengamatan, hasil pemikiran, hasil perkembangan perasaan penutur, dan bagaimana bahasa mampu mencerminkan kepribadian, emosi yang sedang berkecambuk, dan latar belakang kehidupan penuturnya dengan memakai objek bahasa sindiran dan praanggapan pada rubrik *Rehat* di harian *Republika*.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Sindiran selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Misalnya, sindiran yang terdapat dalam surat kabar. Sindiran yang dikaji dalam skripsi ini diambil dari salah satu media massa, yaitu surat kabar sebagai media yang penting dalam menyebarkan informasi mengenai hal-hal menarik dari masyarakat dan kepada masyarakat. Rubrik komentar yang menarik dan bermaksud menyindir itu disampaikan dengan anggapan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca memiliki pengetahuan yang sama. Adanya pengetahuan yang sama tentang dunia wicara membuat ia yakin bahwa pendengar sebagai mitra wicara mengerti tuturan yang sedang diucapkannya.

Di dalam tuturan sindiran pada rubrik *Rehat* di harian *Republika* terdapat dua tuturan, yaitu T1 sebagai tuturan pemberi informasi yang langsung ditanggapi oleh T2. Tuturan pada rubrik *Rehat* di harian *Republika* sarat pelesapan satuan tuturan. Hal ini sengaja diutarakan karena penutur mempunyai praanggapan bahwa tindak lokusnya itu dapat dipahami oleh mitra tutur sebagai sesuatu yang bertalian. Penutur mengetahui bahwa mitra tuturnya juga memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama terhadap topik yang sedang dibicarakan. Sesuatu yang sama-sama diketahui tidak perlu diutarakan. Pelesapan-pelesapan satuan tuturan ini merupakan wujud dari praanggapan. Praanggapan di dalam tindak tutur sindiran merupakan bagian dari pragmatik.

Alasan penulis meneliti bahasa sindiran dari segi pragmatik karena apa yang dituturkan penutur tidak sama dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Selama ini masalah gaya bahasa sindiran kurang mendapat perhatian dari ahli bahasa, terutama gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam media massa. Sampai saat ini penelitian mengenai gaya bahasa sindiran jenis ironi dan sinisme masih dilakukan satu orang, yaitu pada tahun 2000 dengan mengambil objek penelitian pojok *Kompas* oleh Yanti Yuliana. Pembahasan itu masih sebatas gaya bahasa ironi dan sinisme dari segi bahasanya, belum sampai pada sejauh mana daya atau kekuatan gaya bahasa ironi dan sinisme itu dapat mempengaruhi mitra wicara dalam kaitannya dengan faktor maksud penutur.

Penulis meneliti gaya bahasa sindiran karena gaya bahasa sindiran mengandung estetika dan kaya interpretasi. Bahasa sindiran ini dapat dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada sebagai realitas lingual. Berkaitan dengan prinsip percakapan, selama ini penerapan prinsip-prinsip percakapan masih terbatas pada wacana dialog yang melibatkan pembicara dan pendengar hadir dalam satu waktu dan memungkinkan adanya komunikasi secara langsung. Hal ini tentu berbeda jika wacana itu berbentuk monolog, sehingga penutur memiliki kesempatan lebih banyak untuk melakukan serangkaian tindak tutur di dalam proses penyampaian informasinya.

Penelitian dalam skripsi ini bersumber dari harian *Republika*. Harian *Republika* merupakan harian yang memiliki visi serius, mengesampingkan gosip dan menggunakan ragam bahasa baku. Kebijakan redaksi terhadap visi harian yang dipimpinnya akan mempengaruhi penutur untuk memilih media massa yang tepat dalam menyampaikan permasalahan-permasalahannya karena berpengaruh terhadap bentuk-bentuk wacana dan isi wacana tersebut.

Berdasarkan alasan di atas penelitian dalam skripsi ini diberi judul *Deskripsi Daya Retoris dalam Tuturan Sindiran pada Rubrik Rehat di Harian Republika*.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan diperlukan untuk membatasi objek penelitian yang hendak dikaji agar pembahasan tidak meluas, sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Keraf (1996:143) bahasa kiasan (tuturan sindiran) meliputi tiga jenis, yaitu: ironi, sinisme, dan sarkasme. Pada penelitian ini pembahasan dibatasi pada tuturan sindiran jenis ironi dan sinisme. Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini adalah daya retorik dalam tuturan sindiran jenis ironi dan jenis sinisme serta praanggapan penutur yang berupa penyimpangan terhadap prinsip pragmatik pada rubrik *Rehat* di harian *Republika*.

Seorang penutur dapat saja menyampaikan sesuatu berdasarkan kemauannya yang penting mitra wicara dapat memahaminya. Hal itu berhubungan dengan bentuk bahasa sindiran yang terdapat pada rubrik *Rehat* di harian *Republika*. Daya retorik yang diciptakan dari penyimpangan terhadap prinsip pragmatik pada bahasa sindiran jenis ironi dan sinisme tersebut akan dibahas pada skripsi ini

Penelitian ini terfokus pada wacana rubrik yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan performatif yang berupa bentuk sindiran yang disertai dengan praanggapan penutur terhadap tuturan tersebut. Tuturan-tuturan performatif itu dapat berupa ilokusi-ilokusi utama yang menjadi inti dari keseluruhan topik, maksud pembicaraan atau ilokusi-ilokusi pendukung yang bersifat mendukung bagi keseluruhan maksud pembicaraan. Dengan demikian, tidak keseluruhan tuturan yang ada dalam sebuah wacana rubrik tersebut dibahas, melainkan hanya tuturan performatif yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk lingual tuturan khususnya kalimat-kalimat yang dituturkan penutur (wartawan *Republika*) yang penulis batasi pada wacana rubrik *Rehat* di harian *Republika*.

1.4 Tujuan Pembahasan

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan pembahasan adalah suatu hal yang menentukan arah bagi suatu pembahasan. Dengan tujuan yang jelas, diharapkan maksud yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Hal ini berkaitan dengan manfaat penelitian. Tujuan umum penulisan skripsi ini untuk memberikan sumbangan pemikiran dengan teori kebahasaan yang sah untuk perkembangan ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan. Tujuan khusus pembahasan dalam skripsi ini untuk mendeskripsikan daya retorik dalam tuturan sindiran yang berupa penyimpangan terhadap prinsip pragmatik pada rubrik *Rehat* di harian *Republika* yang meliputi :

- 1) bentuk bahasa sindiran jenis ironi dalam kategori maksud sebuah tuturan;
- 2) bentuk bahasa sindiran jenis sinisme dalam kategori maksud sebuah tuturan;

1.5 Metodologi

Metode adalah cara atau jalan, maksudnya suatu pendekatan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjoroningrat, 1994:7). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan dalam penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto,1992:62).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sarana yang penting untuk memahami objek dalam suatu penelitian. Kejelasan dan keilmiahannya suatu penelitian dapat dilihat pada ketetapan metode yang digunakan. Oleh karena itu, keberadaan metode menentukan hasil penelitian tersebut dapat memuaskan atau tidak.

Pendekatan deskriptif dengan metode pragmatik digunakan untuk mendeskripsikan daya retorik dalam tuturan sindiran dan praanggapan pada rubrik *Rehat* di harian *Republika*. Pendekatan ini digunakan karena merupakan pendekatan yang paling umum yang digunakan untuk penelitian bahasa. Pendekatan deskriptif dengan metode pragmatik ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan fenomena sosial tertentu, seperti interaksi sosial, sistem kekerabatan, dan lain-lain (Sudaryanto, 1992:62).

Menurut tahapan strategisnya ada tiga macam metode untuk penanganan bahasa, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode pemaparan atau penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.5.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya penyediaan data secukupnya. Makna dari penyediaan adalah penyediaan data yang benar, yaitu penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993:5). Metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBI.C) penulis gunakan karena penulis hanya sebagai pembaca atau pemerhati yang dengan penuh minat tekun mengamati apa yang dikatakan atau ditulis oleh redaksi rubrik *Rehat* di harian *Republika*. Teknik lanjutan kedua adalah teknik catat, yaitu melakukan pencatatan terhadap data. Tahap pengumpulan data ini berakhir dengan transkripsi dan pengklasifikasian.

1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:6). Metode yang digunakan dalam

analisis ini adalah metode pragmatik, yaitu metode untuk menganalisis data dengan alat penentu segala sesuatu yang berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau analisis data melibatkan unsur-unsur luar bahasa sebagai penentu, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatik. Daya pilah pragmatik adalah daya pilah dengan unsur penentu mitra wicara. Melalui daya pilah tersebut dapat diketahui apakah tuturan-tuturan sindiran penutur itu menaati prinsip pragmatik ataukah sebaliknya melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Melalui daya pilah ini, peneliti menganalisis wacana yang berisi kalimat-kalimat berdasarkan konteks situasi, hubungan penutur dan pembaca, serta topik pembicaraannya. Dalam hal reaksi dapat diketahui apakah penulis menyindir dengan tuturan langsung atau tidak, penutur berkata seformatif dan sejelas mungkin ataukah tidak.

Pembahasan pragmatik dalam penelitian ini mencakup kegiatan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang penutur maupun dari sudut pandang pembaca. Bagi pembicara atau penutur, masalahnya ialah perencanaan, sedangkan bagi mitra wicara, masalahnya ialah interpretasi. Prosedur kedua jenis pemecahan masalah ini berbeda satu dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan tidak lanjut dari metode padan yang digunakan, yaitu analisis cara – tujuan yang berkaitan dengan tugas penutur dan analisis heuristik yang berkaitan dengan tugas mitra wicara (Leech, 1993:55-67).

Analisis cara – tujuan merepresentasi sebuah masalah dan pemecahannya dalam bentuk proses interpretasi yang memperlihatkan keadaan awal sampai akhir, sedangkan analisis heuristik merupakan jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan dalam bentuk seperangkat interpretasi-interpretasi dan hipotesis-hipotesis (Leech, 1993:53). Selanjutnya, pemerian data berdasarkan kerangka konseptual tersebut dideskripsikan dengan prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi.

Prinsip interpretasi lokal sangat bergantung pada pengetahuan peneliti tentang pengetahuan masa lampau yang telah dimiliki, tentang kejadian-kejadian yang hampir sama yang memungkinkan peneliti menentukan maksud pembicara.

Karena peneliti mulai menentukan aturan-aturan untuk membuat generalisasi di atas pengalamannya, ia mempunyai kemungkinan tidak hanya menganalisis pengenalan tertentu sebagai satu tipe, tetapi juga mempunyai kemungkinan untuk meramal apa yang akan terjadi dan konteks mana yang diperlukan dalam memahami komunikasi tertentu. Ini berarti dalam suatu komunikasi tidak perlu seorang analis menggunakan semua unsur konteks untuk memahami isi komunikasi. Peneliti hanya menggunakan unsur-unsur yang relevan dengan situasi pada saat itu dengan situasi yang baru dihadapi oleh analis wacana, pendengar, atau pembaca.

Prinsip analogi mengharuskan pendengar atau pembaca menginterpretasikan suatu teks seperti yang diketahui sebelumnya dengan pengetahuan dan pengalaman bersama antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca kecuali apabila ada pemberitahuan bahwa sebagaimana dari teks tersebut diubah.

Contoh penerapan analisis cara – tujuan dan analisis heuristik sebagai berikut.

T1: Marah pada Palestina, Israel tebang pohon

T2: *Aha, tebang pohon bisa jadi andalan ekspor, dong?*

T1 adalah tuturan yang dikutip X (penutur dari wartawan Republika) dari pernyataan t (mitra wicara utama). T2 adalah respon X (penutur) dengan adanya T1. Penutur pada wacana di atas menggambarkan kondisi perseteruan antara Israel (t) dan Palestina. Penutur menginformasikan bahwa Israel (t) menebangi pohon milik Palestina sebagai pelampiasan kemarahannya. Penutur menginformasikan agar mitra wicara mengetahui bahwa Israel menebangi pohon milik Palestina. Penutur berasumsi bahwa mitra tutur mengetahui maksud yang disampaikan oleh penutur.

T1 pada data di atas mendapat tanggapan X (penutur) melalui T2 yang menyatakan bahwa dengan adanya penebangan pohon itu bisa dijadikan andalan ekspor. Penutur ingin memberitahu bahwa pohon-pohon yang ditebang itu dapat dijadikan andalan ekspor. Tuturan dua (T2) di atas memiliki daya retorik yang diungkapkan dengan bahasa sindiran yang ditujukan kepada Israel untuk

diberitahukan kepada pembaca. Bentuk bahasa sindiran yang terdapat pada tuturan di atas adalah bentuk bahasa sindiran jenis sinisme karena tuturan *Tebang pohon bisa jadi andalan ekspor* menunjukkan pernyataan yang sinis dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, yang merupakan ciri sinisme. Analisis cara-tujuan yang berupa interpretasi tuturan performatif di atas adalah sebagai berikut.

- Keadaan Awal : adanya tuturan "marah pada Palestina, Israel tebangi pohon";
Keadaan tengahan : tindakan ilokusi X meremehkan t dengan tuturan *Aha, tebang pohon bisa jadi andalan ekspor, dong?*;
Keadaan Akhir : t dan t1 kemungkinan memahami maksud X, lalu t kemungkinan tersindir setelah mengetahui sindiran yang ditujukan kepadanya.

Analisis heuristik dengan adanya tuturan *tebangi pohon bisa jadi andalan ekspor*, adalah sebagai berikut.

- X bermaksud memberitahu t1 tentang t melalui t2 dengan tuturan *Aha, tebang pohon bisa jadi andalan ekspor, dong?*;
- Hipotesis I memberitahu t1 dengan wajar, padahal X sebenarnya menyindir t melalui tuturannya itu;
- X yakin bahwa t1 mengetahui maksud tuturan *Aha, tebang pohon bisa jadi andalan ekspor, dong?*;
- Analogi tuturan *Aha, tebang pohon bisa jadi andalan ekspor* merupakan ejekan yang ditujukan kepada t yang melakukan tindakan bodoh dengan menebangi pohon sebagai pelampiasan kemarahannya;
- Maksud X sebenarnya adalah mengungkapkan keburukan t dengan tuturan yang dapat menarik perhatian t dan t1.

Melalui latar belakang yang dimiliki pembaca, dapat diketahui bahwa sebenarnya jargon *Tebang pohon bisa jadi andalan ekspor* adalah tuturan yang ditujukan untuk negeri kita (Indonesia) bukan negeri yang punya pohon itu (Palestina). Penafsiran ini berlatar belakang bahwa sejak tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan dan sampai tahun 2001 belum berakhir.

Dalam konteks tertentu, peserta percakapan merasa bahwa berbohong dibenarkan. Misalnya, satu-satunya jalan bagi X (penutur) menolak mengantar orang yang tidak disukainya dengan cara mengatakan bahwa X (penutur) mengantar orang lain pada waktu dan jam yang sama. Hal ini jelas melanggar prinsip kerjasama. Kita perlu membedakan kebohongan yang tidak boleh diketahui oleh si penutur atau sopan santun *off the record* dengan sopan santun yang kebohongannya diketahui atau sopan santun *on the record* (Leech, 1993:124).

Dari asumsi di atas, dapat kita perhatikan bahwa sopan santun yang terdapat dalam tuturan di atas, menjurus ke interpretasi bentuk bahasa sinisme, yaitu ditandai dengan pengungkapan suatu maksud dengan kata-kata yang tidak langsung dan mengandung ejekan atau sindiran terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

1.5.4 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan hasil tertulis apa saja yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993:7). Metode pemaparan hasil analisis data ada dua macam, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal adalah penyajian kaidah berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian kaidah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal.

1.6 Sumber Data dan Data

Sumber data ialah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti. Dari sumber data itu peneliti dapat memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan (Sudaryanto, 1990:33). Sumber data sebagai pegangan utama untuk mendapatkan data yang menjadi sasaran penelitian. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah harian *Republika*. Berdasarkan jenis data, ada yang disebut data primer dan data

sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Data primer pada skripsi ini adalah wacana rubrik *Rebat* di harian *Republika* yang diambil berdasarkan indikasi bahwa dalam rentang waktu tersebut bermunculan peristiwa-peristiwa yang dimuat di media. Peristiwa-peristiwa itu memunculkan banyak kritik atau komentar-komentar yang kritis, baik langsung maupun tidak langsung, yaitu berupa sindiran. Banyaknya kritik tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji kritik yang diberikan oleh masyarakat tentang fenomena yang terjadi di sekitarnya. Data sekunder adalah data yang dipakai untuk membantu menganalisis data primer. Data sekunder misalnya diambil dari buku Gorys Keraf yang berjudul *Komposisi* (1980) dan buku Geoffrey Leech yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (1993).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi penelitian bahasa adalah tuturan yang sudah ada atau sudah diadakan, baik kemudian yang terpilih sebagai sampel, maupun yang tidak terpilih sebagai satu kesatuan (Sudaryanto, 1990:21). Populasi dalam penelitian ini adalah wacana rubrik *Rebat* di harian *Republika*.

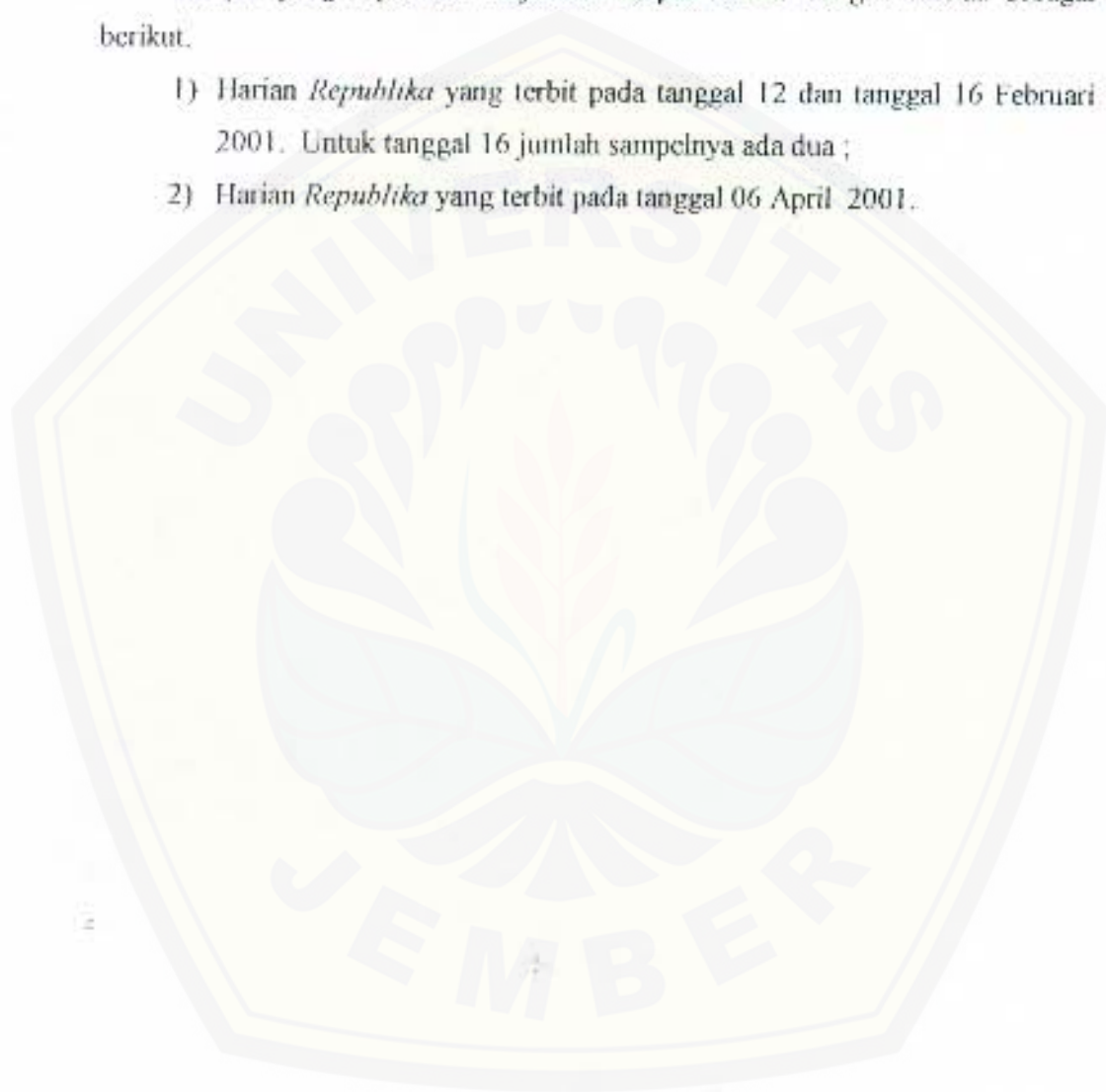
Sampel adalah bagian tuturan dari populasi yang dianggap cukup mewakili bagi keseluruhan (Sudaryanto, 1990:21). Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga sehingga tidak mungkin semua populasi dijadikan data.

Metode sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Nazir, 1999:325). Untuk mencapai tujuan penelitian, sampel diambil secara purposif sampling, yaitu pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik purposif sampling menunjukkan adanya pencapaian tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan dengan memilih data-data tuturan tertentu untuk menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel berdasarkan purposif sampling menghasilkan data terpilih atau selektif.

Sampel dalam penelitian ini diambil bulan Februari 2001 sampai bulan April 2001. Pengambilan sampel dilakukan secara selektif atas dasar dalam rentang waktu tersebut bermunculan peristiwa-peristiwa politik yang menyebabkan banyak kritik, yakni berupa sindiran dan ada kemungkinan sampel yang diambil dapat diteliti sesuai tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini.

Sampel yang diperoleh berjumlah empat nomor dengan rincian sebagai berikut.

- 1) *Harian Republika* yang terbit pada tanggal 12 dan tanggal 16 Februari 2001. Untuk tanggal 16 jumlah sampelnya ada dua ;
- 2) *Harian Republika* yang terbit pada tanggal 06 April 2001.



II. KERANGKA DASAR TEORI

**2.1 Bahasa sebagai Gejala Sosial**

Bahasa adalah suatu alat sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat, atau ciri-ciri konvensional dan mempunyai arti yang dimengerti (Alwasilah, 1985:13). Bahasa adalah alat komunikasi yang menunjukkan adanya relasi antara bentuk dan makna atau dengan kata lain, bahasa itu merupakan hubungan antara bentuk tuturan dan isi tuturan.

Dalam proses berbahasa, pada dasarnya manusia ingin mengadakan kontak dengan sesamanya. Bahasa dapat menandai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat dikatakan manusia berbahasa karena manusia hidup. Hubungan yang erat antara manusia dengan bahasa menggambarkan adanya perkembangan di antara keduanya. Kemajuan pola pikir yang dimiliki manusia akan membawa kemajuan dalam interaksi sosialnya dan bahasa yang dimilikinya juga akan berkembang. Keraf (1980:3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi, alat adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bahasa di samping sebagai alat komunikasi, juga dipakai sebagai ciri khas yang menandai kelompok sosial yang bersangkutan. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri merupakan wujud bahasa sebagai gejala individu, sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi, alat integrasi, alat adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial merupakan penunjukan bahasa sebagai gejala sosial.

Keterkaitan setiap individu dengan kelompok sosialnya mengakibatkan dirinya tidak dipandang terpisah dari yang lain. Setiap individu adalah anggota atau bagian dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan tertentu yang disepakati dalam kelompok tersebut, termasuk di dalamnya seperangkat aturan bahasa. Dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya supaya ia bisa memenuhi dua hasrat sosialnya, yaitu hasrat bergabung dengan manusia sekelilingnya dan hasrat bergabung atau

menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Kita bisa berkomunikasi dengan orang-orang hanya karena mereka bersama kita memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang 'tersepakati'. Bahasa dalam arti ini merupakan milik satu kelompok sosial, seperangkat aturan yang mutlak diperlukan dan memungkinkan para anggotanya berhubungan satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, bekerja satu sama lain (Alwasilah, 1989:8-9), sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa tidak saja sebagai gejala individu tetapi juga sebagai gejala sosial dan memiliki fungsi yang beraneka ragam.

2.2 Fungsi Bahasa

Keanekaragaman fungsi bahasa sudah banyak menarik perhatian sejak zaman Yunani Kuno. Para filosof Yunani memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran untuk mengekspresikan hal-hal yang artistik dan juga untuk persuasi. Orang Athena menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang konkret dan praktis serta dianggap sebagai senjata yang ampuh dalam percaturan politik tingkat tinggi. Bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan kebijakan, memperoleh penghargaan, dan untuk meyakinkan. Halliday (via Tarigan, 1987: 5-7) mengemukakan adanya tujuh fungsi bahasa, yaitu :

- 1) fungsi instrumental (*the instrumental function*), yakni fungsi bahasa berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, menyebarkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi;
- 2) fungsi regulasi (*the regulation function*), bertindak untuk mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa;
- 3) fungsi representasional (*the representational function*), adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan atau "menggambarkan" (to represent) realitas yang sebenarnya;

- 4) fungsi interaksional (*the interaktional function*), bahasa berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial;
- 5) fungsi personal (*the personal function*), untuk mengekspresikan perasaan, emosi, serta reaksi-reaksi yang mendalam;
- 6) fungsi heuristik (*the heuristic function*), fungsi bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan untuk mempelajari seluk-beluk lingkungan;
- 7) fungsi imajinatif (*the imajinatif function*), fungsi bahasa untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, pemakaiannya berada dalam konteks sosial. Komunikasi adalah penyampaian amanat atau pesan dari penyapa (pengirim) kepada pesapa (penerima) melalui saluran berupa sistem tanda. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan atau amanat yang disampaikan penyapa dapat diterima pesapa sama persis seperti yang dimaksudkan oleh penyapa.

Proses komunikasi politik yaitu proses melakukan ekspresi pendapat, sikap atau perilaku, baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pemerintahan dan pembangunan. Komunikasi politik menurut Alfian (1993:1-4) mengalirkan pesan-pesan berupa tuntutan, protes dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat) pemrosesan sistem politik. Hasil pemrosesan yang tersimpul dalam fungsi-fungsi *out-put* dialirkan kembali oleh komunikasi politik dan kemudian menjadi *feed back* sistem politik. Dalam keseluruhan sistem komunikasi politik ini media massa, baik media cetak maupun media elektronik memainkan peranan penting.

Hubungan antara individu yang berlangsung dalam masyarakat akan berlangsung secara serasi apabila ada sarana sebagai penunjangnya. Sarana yang paling tepat dan memadai adalah bahasa karena bahasa memiliki kemampuan untuk mendekatkan jarak sosial, ekonomi, dan budaya anggota-anggota masyarakat. Tanpa bahasa interaksi sosial dan kegiatan sosial akan mengalami hambatan. Perbenturan sosial sering terjadi di masyarakat. Hal ini timbul karena

adanya ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan. Perbenturan sosial ini hanya dapat diatasi dengan memanfaatkan bahasa.

2.3 Pendekatan Pragmatik Bahasa

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Sementara itu Leech (1993:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik mempersoalkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Hal ini tidak terlepas dari prinsip tindak tutur.

Austin (dalam Leech, 1993:316) membedakan tindak ujar menjadi tiga jenis. Pertama, tindak lokusi (*locutionary act*) semata-mata adalah tindak bertutur, maksudnya tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesuai antara makna kata itu dengan makna sintaksis kalimat itu. Seperti kalimat **Saya haus**, tindak lokusi dalam kalimat itu ialah **Saya** mengacu pada pembicara atau orang pertama tunggal, dan **haus** berarti 'kerongkongan kering dan perlu dibasahi' tanpa bermaksud minta minum. Kedua, tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak melaksanakan sesuatu. Tindak ilokusi mempunyai daya yang disebut daya ilokusi (*illocutionary force*). Dengan adanya daya, tindakan ilokusi mempunyai maksud atau fungsi ujaran, dan bertanya " untuk apa ujaran itu dilaksanakan ", jadi **Saya haus** tindak ilokusinya adalah minta minum. Tindak ilokusi memiliki fungsi-fungsi, sebagai berikut.

- a) Asertif (*assertives*) : pada ilokusi ini X terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan-santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerjasama;

- b) Direktif (*directive*): pada ilokusi ini X bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat disamakan dengan tujuan kompetitif yaitu bersaing dengan tujuan-tujuan sosial;
- c) Komisif (*commissives*): pada ilokusi ini X sedikit banyak terikat pada tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra wicara;
- d) Ekspresif (*expressives*): fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji. Ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ini sopan, kecuali tentunya pada ilokusi-ilokusi ekspresif seperti mengecam dan menuduh;
- e) Deklarasi (*declarations*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman, mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dilakukan seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Sebagai contoh, seorang hakim yang menjatuhkan hukuman pada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis seorang bayi dan pejabat yang memberi nama pada sebuah kapal baru. Tindakan tersebut merupakan tindakan kelembagaan, bukan tindakan pribadi, dan hampir tidak melibatkan sopan-santun.

Ketiga, tindak perlokusi (*perlocutionary act*) mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Pengertian tindak perlokusi yang diberikan Austin banyak dikritik oleh para ahli bahasa. Hal ini dikarenakan lokusi dan ilokusi dikatakan sebagai tindakan (*act*), sedangkan perlokusi (*perlocutionary act*) dikatakan sebagai efek. Ketidaktepatan rumusan Austin terletak pada tindak

perlokusinya. Namun, Austin tetap memberikan alasan bahwa tindak perlokusi merupakan efek dari tindak lokusi dan ilokusi atau tindakan yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau apa yang kita capai dengan mengatakan sesuatu.

2.3.1 Retorika

Ketrampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan. Konversasi atau percakapan merupakan wadah yang ampuh bagi penggunaan kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara fungsional. Konversasi dipengaruhi dan ditata oleh aturan-aturan. Terjadinya konversasi atau percakapan itu didasarkan pada pengetahuan yang tersusun baik. Inilah yang disebut retorika. Ada dua aspek yang perlu diketahui dalam retorika: **pertama**, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan **kedua**, pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi (Keraf, 1996:1). Retorika dewasa ini mencakup pengertian :

- a) mengenai komposisi pidato yang persuasif dan efektif, serta keterampilan yang harus prinsip-prinsip dimiliki seorang orator (ahli pidato);
- b) prinsip-prinsip mengenai komposisi prosa pada umumnya, baik yang dimaksudkan untuk penyajian lisan maupun tertulis, entah yang bersifat fiktif ataupun yang bersifat ilmiah;
- c) kumpulan ajaran teoritis mengenai seni komposisi verbal, baik prosa maupun puisi beserta upaya-upaya yang digunakan dalam kedua jenis komposisi verbal tersebut.

Makna retorika secara luas adalah suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang. Ia dapat menggunakan semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya : ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi,

dan sebagainya. Secara singkat, retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif.

2.3.2 Diksi

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau penulis atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang banyak akan memungkinkan penulis atau pembicara mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis atau apakah masih diperlukan penjelasan-pejelasan tambahan. Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat pula mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan waktu (Keraf, 1996:87).

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan sebuah gagasan pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Untuk itu, setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tersebut. Apakah kata yang dipakai itu sudah tepat atau belum akan tampak pada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun aksi nonverbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.

Suatu cara untuk menjaga ketepatan pilihan kata adalah kelangsungan pilihan kata. Yang dimaksud dengan kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan dapat terganggu apabila seorang pembicara atau pengarang mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan

kata-kata kabur yang bisa menimbulkan ambiguitas atau makna ganda (Keraf, 1996:100).

2.3.3 Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama (PK) diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara makna dan daya karena manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan sesuatu hal yang mereka maksudkan. Menurut Grice (dalam Isnari, 1995:4) tuturan yang wajar harus mematuhi empat maksim percakapan sebagai berikut.

- 1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menghendaki setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa jika seorang penutur mempunyai cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pendengar maka informasi tersebut harus dikomunikasikan kepada pendengar. Contoh.

A. *Di mana Ibumu?*

B. *Dia mungkin ada di rumah atau di pasar.*

Dari segi percakapan, ucapan B menunjukkan bahwa B tidak mengetahui secara pasti di mana ibunya berada, tetapi hanya mengatakan bahwa ibunya berada di salah satu dari kedua tempat tersebut. Apabila ternyata anak tersebut mengetahui di tempat yang mana dari dua lokasi tersebut ibunya berada, maka berdasarkan maksim, penyediaan informasi tersebut gagal. Maksim kuantitas juga menjelaskan kenyataan bahwa kita biasanya memberi informasi yang cukup, tidak melebihi dari yang diminta. Contoh.

A. *Kamu mau ke mana?*

B. *Saya mau ke kamar mandi.*

Pada contoh di atas informasi yang cukup telah diberikan karena B telah memahami konvensi-konvensi yang berkaitan dengan maksim ditunjukkan dengan jawaban B yang sifatnya pasti.

- 2) Maksim kualitas (*maxim of quality*) mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya dengan disertai bukti-bukti yang memadai. Di dalam bertindak ada asumsi bahwa lawan bicara kita selalu benar, atau tidak mencoba memperdaya kita. Jika tidak, maka akan sulit untuk memperpanjang percakapan dengan lawan bicara itu. Contoh.

A. *Saya kehabisan kertas tulis.*

B. *Ada toko di sekitar ujung jalan.*

Jika A bertindak berdasarkan asumsi bahwa jawaban B relevan, maka A akan mengasumsikan bahwa toko tersebut sedang buka dan menjual kertas tulis. Jawaban B menyiratkan kebenaran adanya toko di ujung jalan yang menjual kertas tulis. Jika selanjutnya A pergi ke sekitar ujung jalan dan mendapatkan bahwa toko tersebut menjual pakaian saja dan tidak menjual peralatan tulis, kemudian A menegur B:

A. *Tadi kamu mengatakan bahwa saya dapat membeli kertas di toko ujung jalan.*

B. *Tidak, saya tidak berkata seperti itu, saya tadi berkata bahwa ada toko di ujung jalan. Saya tidak mengatakan apa yang dijual di toko itu.*

A akan merasa dipermainkan, karena B tidak menerapkan aturan main percakapan. B tidak memperhatikan maksim hubungan.

- 3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), menghendaki setiap penutur atau peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Pernyataan relevansi merupakan serangkaian proses penggabungan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam diri mitra bicara, misalnya dengan menambahkan fakta-fakta baru atau

menambahkan fakta-fakta yang pernah ada. Jadi, maksim relevansi tidaklah semata-mata mempersoalkan apakah sebuah tuturan itu relevan atau tidak, tetapi juga mempersoalkan sejauh mana tingkat relevansi itu dimiliki oleh sebuah tuturan. Contoh kasus maksim relevansi dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

A. *I'm going home now*, bisa jadi merupakan tuturan yang ambigu, karena *home* dapat mengarah pada arti negara, bangsa, kota, rumah, kelompok sosial, atau seperangkat pola pemikiran asal. Di samping itu, *now* dapat menyaran pada saat penutur berjar atau setelah penutur menyelesaikan pekerjaannya menyetrika baju. Contoh lain yang menunjukkan maksim relevansi sebagai berikut.

B. *Menurut Anda, bagaimana skripsi Jones?*

C. *Ketikonnya rapi.*

Dengan memilih pola yang tidak informatif seperti yang diharapkan, mengungkapkan bahwa kualitas yang lain dari skripsi tersebut tidak perlu dikomentari, sehingga komunikasi yang disampaikan melalui kaidah penyiratan pembicaraan adalah skripsi tersebut buruk.

- 4 Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), menghendaki setiap peserta pembicaraan berbicara dengan cara-cara yang wajar, tidak kabur, tidak ambigu dan runtut, sehingga tidak menyulitkan lawan bicaranya. Maksim ini tidak semata-mata berkaitan dengan apa yang dikatakan, akan tetapi berkaitan dengan bagaimana sesuatu itu diungkapkan.
 - a) Hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan (*avoid obscurity of expression*);
 - b) Hindari kedwimaknaan (*avoid ambiguity*);
 - c) Anda harus berkata singkat dan sebaiknya hindari kata-kata yang berlebihan atau tidak perlu (*be brief, avoid unnecessary prolixity*);
 - d) Anda harus berbicara teratur (*be orderly*).

Sebuah prinsip terdiri atas maksim-maksim yang harus ditaati oleh setiap peserta pertuturan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan wajar. Kemungkinan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama sebagai berikut.

- a) Seseorang dapat menyalahi aturan secara diam-diam dan tidak tampak, dalam hal ini mungkin sekali dia akan memperdaya orang lain;
- b) Seseorang tidak dapat melaksanakan suatu aturan (*maxim*) dan atau seluruh prinsip kerjasama. Dia mungkin akan mengatakan atau mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin bekerjasama sebagaimana yang dituntut oleh prinsip kerjasama;
- c) Seseorang dihadapkan dengan suatu benturan. Dia misalnya, tidak bisa memenuhi aturan kuantitas, kecuali dengan melanggar aturan kualitas yang berbunyi "jangan katakan sesuatu yang anda tidak punya cukup bukti";
- d) Seseorang secara terang-terangan melanggar suatu aturan. Dalam hal ini, pembicara bukan tidak mau memenuhi aturan yang diperlukan dan bukan pula tidak mau memperdaya pendengar, tetapi ingin mencapai maksud yang diinginkan. Hal ini yang oleh Grice disebut dengan eksploitasi aturan. Contoh penyimpangan terhadap prinsip kerjasama sebagai berikut,

"Seseorang A berdiri di dekat mobilnya yang tidak dapat dijalankan lagi. Dia didekati si B" dan terjadilah percakapan ini.

A : "*Saya kehabisan bensin*".

B : "*Ada pompa di jalan depan itu di sebelah kiri*".

Interpretasi : si B melanggar aturan hubungan "Anda harus relevan". Dengan kata lain ada kemungkinan si B tidak tahu lalu menduga ada pompa di jalan depan sebelah kiri dan saat itu buka serta ada bensinya.

2.3.4 Prinsip Sopan Santun

Penutur sebagai anggota masyarakat bahasa tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, memuat tuturan yang mudah dipahami bagi lawan tuturnya, tetapi ia juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu penutur menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan santun (Wijana, 1996:68). Di samping prinsip kerjasama yang perlu diperhatikan adalah prinsip sopan-santun karena keberadaan prinsip kerjasama tidak bisa menerangkan seluruh fenomena kebahasaan. Dengan kata lain harus dipenuhinya aturan-aturan dalam setiap persoalan, seperti aturan sosial, estetis, dan susila atau moral. Contoh:

K: "Ada orang yang mengambil uang di meja ini"

L: "Bukan saya."

Ketidakrelevansian jawaban si L nampak pada contoh di atas, L seolah-olah perlu membantah keterlibatannya dalam peristiwa tersebut, walaupun tidak secara langsung menyebut dirinya. K tidak tahu siapa yang mengambil, sehingga ia tidak menuduh orang tertentu. Secara lahiriah terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, akan tetapi pada tingkat interpretasi, yang melibatkan prinsip sopan santun (kesopanan) sebenarnya tidak demikian, sebab dengan adanya maksim sopan santun yang digunakan di atas akan memelihara suasana kerjasama, sehingga keberadaan prinsip kerjasama dapat diselamatkan oleh prinsip sopan santun.

Menurut Leech (1993:206), prinsip sopan santun menghendaki setiap penutur mematuhi enam maksim sebagai berikut.

- 1) Maksim kearifan (*act maxim*), yang terdiri dari (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin [(b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin]
- 2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yang terdiri dari (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin [(b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin]

- 3) Maksim pujian (*approbation maxim*), yang terdiri dari (a) kecamilah orang lain sesedikit mungkin [(b) pujilah orang lain sebanyak mungkin]
- 4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) yang terdiri dari (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin [(b) kecamilah diri sendiri sebanyak mungkin]
- 5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yang terdiri dari (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin [(b) usahakan agar kesepakatan diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin]
- 6) Maksim simpati (*sympathy maxim*), yang terdiri dari (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain sekecil mungkin [(b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain]

Dalam hubungannya dengan interpretasi pelaksanaan prinsip sopan santun perlu adanya pertimbangan konteks kewacanaan. Seseorang yang mengalami musibah tenggelam misalnya, tentu ia akan memilih mengungkapkan "Tolong!" daripada "Dapatkah Anda menolong saya?" tanpa memandang status sosial lawan tuturnya.

2.3.5 Inferensi

Penganalisis wacana seperti halnya pendengar tidak dapat secara langsung memahami arti yang dimaksudkan penutur ketika mengucapkan sebuah ujaran. Seingkali penganalisis dan pembaca mengandalkan usaha menarik kesimpulan untuk menafsirkan ujaran. Moeliono (1988:358) mengatakan bahwa inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pengambilan inferensi itu pada umumnya memakan waktu lebih lama daripada penafsiran secara langsung tanpa

memerlukan inferensi. Hal itu merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang tidak disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Dalam sebuah teks kadang penulis menyatakan informasi secara tidak langsung. Informasi ini disebut inferensi (Cahyono, 1995:236). Lebih lanjut diungkapkan bahwa penggunaan informasi yang lebih banyak pada kata-kata yang tertulis dalam wacana memberikan gambaran kepada pembaca tentang cara pembaca membangun penafsiran tentang apa yang dibaca. Pembaca benar-benar menciptakan apa yang terkandung dalam teks berdasarkan harapan-harapan pembaca terhadap apa yang biasanya terjadi. Konsepsi *skemata* digunakan untuk memerikan gejala-gejala yang dideskripsikan sebagai struktur pengetahuan yang dimiliki dalam batin dan dapat diaktifkan dalam berbagai situasi untuk menafsirkan pengalaman.

Inferensi digunakan untuk membantu memutuskan tanggapan yang seharusnya diberikan oleh orang yang menafsirkan ujaran penutur. Seorang mitra wicara biasanya juga memanfaatkan konteks di samping pengetahuan yang dimilikinya untuk mengetahui maksud yang diinginkan oleh penutur.

2.3.6 Implikatur

Grice (dalam Wijana, 1996:37-38) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan pendapatnya bahwa tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplisitkan itu disebut implikatur (*implicature*). Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya. Dengan demikian, hubungan kedua proposisi bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Implikatur akan mudah dipahami jika di antara pembicara dan pendengar telah berbagi pengalaman dan pengetahuan. Jadi, jika ada dua orang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam kesepakatan bersama. Kesepakatan itu antara lain dapat berupa kontrak tidak

tertulis bahwa ikhwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan) secara lepas, maksudnya makna keterkaitan itu tidak terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri. Inilah yang disebut implikatur percakapan.

Menurut Levinson (1995:122) ada empat macam facdah konsep implikatur, yaitu :

- 1) dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik;
- 2) dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud oleh pemakai bahasa;
- 3) dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama;
- 4) dapat memerikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan atau malah berlawanan seperti metafora.

Implikatur percakapan sebagai salah satu kajian pragmatik, perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan perkataan lain, implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

2.3.7 Praanggapan

Apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang dikatakan pendengar disebut praanggapan (*presupposition*) (Cahyono, 1995:219). Praanggapan menyarankan adanya kewajiban suatu kalimat atau pernyataan bila dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat, baik yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar atau penanggap. Apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar dapat disebut sebagai praanggapan.

Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Kakakmu sedang menunggu di luar.*
- 2) *Mengapa kau datang terlambat?*
- 3) *Kapan kau berhenti merokok rokok kretek?*

Apabila seseorang memberitahu A dengan ujaran 1) orang itu tentunya memiliki praanggapan bahwa A mempunyai seorang kakak. Apabila seorang murid ditanya dengan ujaran 2), penanya memiliki praanggapan bahwa dia benar-benar datang terlambat. Apabila seseorang ditanya dengan pertanyaan 3), dapat diduga sedikitnya ada dua praanggapan yang terkandung ketika bertanya hal itu, penutur mempunyai praanggapan bahwa pendengar biasa merokok rokok kretek dan dia sekarang sudah tidak merokok rokok kretek.

Suatu kalimat dapat mempresuposisikan kalimat lain (Wijana, 1996:37). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa satu kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ada ketidakbenaran kalimat yang kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (yang dipresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Dengan kata lain bahwa praanggapan ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara tentang kemungkinan yang akan diterima oleh pendengar. Untuk mengecek praanggapan yang mendasari kalimat yang melibatkan perubahan kalimat menjadi negatif dengan praanggapan tertentu dan mempertimbangkan apakah praanggapan itu benar dapat dicontolkan sebagai berikut.

- 4) *Mobil saya rusak.*
- 5) *Mobil saya tidak rusak.*

Contoh kalimat 4) memiliki bentuk ingkar seperti pada contoh 5) Dari kedua contoh itu dapat diketahui bahwa kendati kalimat itu mempunyai makna yang berlawanan, praanggapan yang mendasari, yaitu *Saya mempunyai mobil*, tetap benar dalam kedua kalimat itu. (Cahyono, 1995:220).

2.4 Wacana

Kata wacana berasal dari kata *discourse* yang berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian kemari. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya ucapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, dan upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Dalam pengertian luas, wacana adalah rentangan ajaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual). Wacana tidak hanya terdiri atas untai-untai ujaran atau kalimat yang secara gramatikal tersusun rapi (Carlson dalam Tarigan, 1987:25), namun wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca muncul dari cara pengutaraan wacana itu (Deese dalam Tarigan, 1987:25). Menurut Tarigan (1987:27-29) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan. Keterkaitan kalimat dalam bentuk makna ini dapat di lihat dari kohesif dan koherensif. Kohesif mengacu pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada pertautan makna. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Landsteeen (dalam Tarigan, 1987:23) mengatakan bahwa wacana mencakup empat tujuan penggunaan bahasa, yaitu :

- a) ekspresi diri
- b) eksposisi
- c) sastra
- d) persuasi

Contoh bentuk wacana :

Katak Bermimpi Jadi Lembu

Itu adalah judul karya klasik Nur Sutan Iskandar yang pertama kali diterbitkan pada 1935. Di dalamnya kita temukan cerita tentang pria yang tak tahu diri dan

suka bersenang-senang, sehingga hancur hidupnya akibat gaya hidup yang terlalu mewah. *Ber-setting Indonesia malaise*, buku ini dengan sangat getir berkisah tentang seorang yang tak pandai menahan hasrat untuk mereguk kenikmatan dunia, kendati sebenarnya tak sanggup menanggung ongkosnya.

Susunan kalimat di atas dapat disebut sebagai wacana, karena memiliki bentuk yang kohesif dan koherensif. Kohesif karena antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling bertautan, sedangkan koherensif karena dari pertalian kalimat satu dengan kalimat yang lain membentuk makna logis.

Contoh yang bukan wacana :

Bahasa adalah alat komunikasi, Indonesia negara berpulau-pulau, dan memiliki pusat pemerintahan di Jakarta.

Susunan kalimat di atas dianggap bukan wacana karena tidak adanya unsur kohesif dan koherensif. Hal itu terjadi karena antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak berhubungan dan tidak membentuk suatu makna yang logis.

2.4.1 Analisis Wacana

Cahyono (1995:227) mengatakan bahwa analisis wacana membahas bagaimana pemakai bahasa mencerna apa yang ditulis para penulis, memahami apa yang disampaikan penyapa secara lisan dalam percakapan, atau mengenai wacana yang koheren dan tidak koheren, dan berperan serta dalam proses penafsiran. Menurut Kartomihardjo (dalam Cahyono, 1995:227) analisis wacana berusaha mencapai makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau penulis dalam wacana tulis. Analisis wacana berusaha menafsirkan suatu wacana yang tidak terjangkau oleh semantik tertentu maupun sintaksis. Namun, analisis wacana juga melibatkan analisis sintaksis dan semantik serta analisis pragmatik. Jadi, analisis wacana berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh pemakai bahasa dan menerangkan ciri-ciri linguistik dalam wacana.

Pemakai bahasa berupaya menafsirkan secara logis apa yang disampaikan oleh penulis. Usaha untuk menafsirkan merupakan unsur utama yang dikaji dalam

analisis wacana. Untuk sampai pada penafsiran semacam itu, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan, tentunya pembaca cenderung pada bentuk dan struktur bahasa. Pemakai bahasa tentunya memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada bentuk dan struktur bahasa itu. Perkembangan dalam kajian atau analisis wacana berusaha membuat analisis struktur suatu wacana lisan atau tulisan yang terjadi atau dilakukan secara alamiah, yaitu kegiatan komunikasi normal dan berusaha mengkaji bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khusus pertukaran ujaran antara pembicara dan mitra wicara atau pendengar. Dengan kata lain bahasa adalah interaksi.

Dalam analisis wacana, tindakan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan menyatu dalam komunikasi antarmanusia dengan kata lain bahasa dan situasi bahasa tidak dapat dipisahkan. Dengan mengetahui saat ujaran diucapkan, isi ujaran, dan situasi ujaran, maka tujuan ujaran itu dapat ditafsirkan. Hal ini dapat dicontohkan jika ada seorang pendatang yang memasuki suatu kampung yang masih asing olehnya lalu bertemu dengan warga kampung tersebut, maka pembicaraan yang dilakukan untuk pertama kali tidak akan menyimpang jauh dari masalah-masalah di sekitar kampung itu, seperti nama kampung, dekat kota atau tidak, pemandangan di kampung itu, dan sebagainya.

2.4.2 Konteks Wacana

Levinson (1995:276) mengatakan bahwa konteks wacana memiliki tiga aspek, yaitu konteks situasi (*context of situation*), konteks bahasa (*context of linguistics*) dan konteks budaya (*context of culture*). Konteks situasi berhubungan dengan keadaan tuturan formal dan nonformal, konteks bahasa berhubungan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, konteks budaya berhubungan dengan latar belakang sosiobudaya pelaku percakapan. Dalam sebuah situasi ujar, terdapat peristiwa-peristiwa lain yang mendahului dan peristiwa lain yang menyertai, inilah yang kita namakan konteks. Konteks ini tidak hanya meliputi hal-hal yang tertulis dan lisan, melainkan kejadian-kejadian berkala lainnya dari keseluruhan lingkungan teks itu.

Untuk mengetahui lebih jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan konteks, maka dapat dilihat dari contoh berikut.

- 1) Dengan pemogokan kami yang hanya tiga jam itu, telah menyebabkan majikan menyetujui tuntutan buruh, dengan mengeluarkan Ketua Cabang dari perusahaan. Kurasa majikan tidak rugi apa-apa.
- 2) Ketua berhenti atau tidak, tak ada arti apa-apa buat majikan. Itulah dampaknya yang kulihat. Tinggal sekarang organisasi harus mencari ketua baru yang tak dapat disuap. Siapa yang akan dicalonkan dan bagaimana caranya aku belum tahu. (Lubis, 1993:94).

Di teks kedua, banyak yang tidak kita pahami kalau tidak ada teks pertama. Kata 'ketua' pada teks itu tidak jelas. Begitu juga kata 'majikan', dan 'organisasi'. Makna dan apa yang menjadi referensi dari kata-kata itu, kita ketahui kalau kita membaca teks pertama. Ketua yang dimaksud adalah ketua cabang, majikan adalah majikan buruh-buruh itu, dan organisasi tentulah organisasi buruh-buruh itu juga.

Ciri-ciri konteks menurut Hymes (dalam Lubis, 1993:84-94) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembicara (*advesser*)
- 2) Pendengar (*advesssee*)
- 3) Topik pembicaraan (*theme*)
- 4) Waktu dan tempat (*setting*)
- 5) Media (*channel*)
- 6) Ragam (*stail/code*)
- 7) Bentuk Pesan (*message form*)
- 8) Kejadian (*event*)

Mengetahui si pembicara (*advesser*) pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Sebuah kalimat yang begitu pendek mempunyai inferensi yang begitu banyak berdasarkan pembicaraannya. Lain pembicaraan akan lain pula arti kalimat itu. Untuk mengetahui mengenai siapa pembicara sama dengan kepentingan mengetahui siapa pendengar, terhadap siapa

ujaran itu ditujukan akan memperjelas makna ujaran itu. Berbeda penerima ujaran, akan berbeda pula penafsiran terhadap apa yang didengarnya.

Terjadinya interaksi antara pembicara dan pendengar (*addressee*) atau pembaca ada hal lain yang harus diketahui, yaitu mengenai topik pembicaraan (*theme*). Memahami topik pembicaraan sangat penting, seperti mengetahui siapa pembicara dan siapa pendengar. Pengetahuan mengenai topik pembicaraan akan memudahkan pendengar untuk memahami suatu pembicaraan atau tulisan. Kata **jatuh** berdasarkan bidang penakaiannya mempunyai makna-makna yang berbeda. Kata **jatuh** dalam ujian mahasiswa berarti nilainya jelek. Kata **jatuh** dalam bidang ekonomi dapat berarti bangkrut, dan kata **jatuh** dalam bidang ketentaraan dapat berarti dikuasai. Begitu pula kata **banting** maknanya berdasarkan bidang atau topik pembicaraan. Kalau orang sedang membicarakan judo tentulah **banting** berarti mengangkat seseorang dan menjatuhkannya dengan cepat dan kalau orang sedang membicarakan soal-soal ekonomi tentu artinya menurunkan harga. (Lubis, 1993: 88). Pengetahuan mengenai topik pembicaraan ini akan menentukan tujuan pembicaraan.

Di samping keberadaan pembicara, pendengar, dan topik pembicaraan, waktu dan tempat pembicaraan (*setting*) juga perlu diketahui. Hal inilah yang disebut latar. Latar atau *setting* ini dapat menunjukkan hubungan antara si pembicara dengan si pendengar, gerak-gerik tubuh dan rona muka, sedangkan sampainya informasi ke tempat tujuan dari pembicara ke pendengar atau pembaca dapat dilakukan dengan menggunakan media, baik lisan maupun tulisan, inilah yang disebut media (*channel*). Pemilihan media dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kepada siapa ia berbicara, dalam situasi yang bagaimana, dan jika media itu berupa media tulis lalu media tulis yang bagaimana yang dirasa tepat untuk digunakan. Pemilihan media untuk menyampaikan informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan pembicara. Penyampaian berita melalui surat kabar misalnya, dapat dilakukan melalui bermacam-macam register atau ragam (*style/code*) seperti kolom tajuk, kolom suara pembaca, ragam iklan atau rubrik Rehat. Demikianlah pemilihan harus dilakukan oleh si pembicara dengan mempertimbangkan seluruh

itu, supaya apa yang dikehendaki yaitu sampainya informasi itu kepada si pendengar dapat tercapai.

Bentuk pesan (*message form*) harus disesuaikan dengan isi pesan. Sebuah informasi akan mudah diterima oleh mitra bicara, jika ada kesesuaian antara bentuk pesan dengan isi pesan yang dimaksud. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena pesan yang disampaikan tidak sesuai atau tidak tepat, sehingga pesan itu tidak mencapai tujuan. Padahal, bentuk pesan-pesan itu bersifat fundamental. Bentuk itu harus umum kalau pendengarnya banyak dan khusus kalau pendengarnya tertentu. Penyampaian informasi tentang ilmu pasti sering menggunakan rumus- rumus. Hal ini pasti berbeda dengan penyampaian ilmu Sejarah atau ilmu Bahasa.

Suatu peristiwa tutur atau kejadian (*event*) dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan. Masing-masing peristiwa berbeda cara penuturannya, karena setiap peristiwa menghendaki bentuk tuturan tertentu. Sebuah dialog antara pembicara dengan pendengar akan berbeda cara penuturannya dengan peristiwa tutur yang berupa ceramah. Karena setiap peristiwa tutur menghendaki bentuk tuturan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur itu tidak terkira banyaknya.

2.5 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangannya, makna *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Ia atau pendengar dan efek apa yang ingin dicapai pembicara atau penulis dapat diamati dari totalitas gaya bicara yang dipakainya. Menurut penilaian orang, semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadap, dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1996:112-

113). Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut, yaitu : kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Makna kejujuran dalam bahasa adalah kita harus mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tidak terarah, serta penggunaan kata-kata yang berbelit-belit merupakan jalan yang mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Karena bahasa adalah alat untuk bertemu dan bergaul, maka bahasa harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

Maksud sopan-santun dalam berbahasa adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat yang dimaksud adalah pembicara atau penulis menggunakan kata-kata yang jelas dan singkat. Jelas artinya memenuhi kaidah kejelasan, yaitu :

- 1) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- 2) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat;
- 3) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- 4) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Selain kejelasan, kesingkatan dapat dicapai melalui usaha mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi, atau meniadakan repetisi yang tidak perlu.

Kejujuran, kejelasan, dan kesingkatan merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan dua atau tiga kaidah di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), dan penuh daya khayal (*imajinasi*).

Ada bermacam-macam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu disebut gaya bahasa retorik, sedangkan gaya bahasa yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna disebut gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini keberadaannya cenderung untuk menyindir, sehingga disebut juga gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran merupakan fakta lingual yang berisi celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Penutur dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak baik yang dilakukan oleh mitra wicara, sehingga penutur menyindir dengan harapan mitra wicara memperbaiki tingkah lakunya. Gaya bahasa sindiran dibedakan menjadi gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme.

2.5.1 Gaya Bahasa Ironi

Ironi diturunkan dari kata *ironia* yang berarti penipuan dari pura-pura. Ironi mengimplikasikan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1996:143). Ironi berarti majas yang menyatukan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 1990:61). Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan :

- 1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya;
- 2) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya;
- 3) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Ironi akan berhasil kalau pendengar sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa ini dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam suasana santai untuk menyampaikan ide, kritikan-kritikan, baik kritikan yang membangun maupun kritikan yang merusak.

Gaya bahasa ironi dapat berarti suatu ekspresi maksud dengan menggunakan sesuatu yang berlawanan secara langsung dalam pikiran kebenaran, agar orang yang dituju tersindir secara halus, tetapi tajam untuk mengubah sikap dan pendiriannya. Contoh : *tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.* Contoh tersebut menggambarkan ungkapan orang yang tidak suka terhadap kebijaksanaan orang lain yang diberlakukan kepadanya. Cara yang ditempuh untuk mengungkapkan kekesalan hatinya adalah dengan tindakan menyindir.

2.5.2 Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme seperti ironi tetapi lebih tajam, menusuk perasaan dan penuh ejekan. Sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 1996:143). Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis yaitu, *tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.* Ungkapan ini terasa lebih kasar dan sinis dibandingkan dengan contoh ironi di atas. Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar dibedakan antara keduanya. Contoh lain dari sinisme adalah : *memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagat ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagat ini.* Dari contoh tersebut diketahui ada makna yang tersembunyi di balik rangkaian kata-katanya. Ada sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketufusan hati, yaitu berupa penyebutan gadis cantik, tetapi keberadaannya justru merusak tatanan masyarakat atau merusak dunia karena bisa berbuat apa saja untuk mencapai keinginannya.

2.5.3 Gaya Bahasa Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah', atau 'bicara dengan kepahitan' (Keraf dalam Tarigan, 1990:92). Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1990:92). Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Contoh :

- 1) mulutmu harimaumu;
- 2) memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnya ludes kamu makan;
- 3) meminang anak gadis orang memang mudah, memeliharanya setengah mati.

2.6 Media Massa

Media massa adalah media yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh komunikator atau penyampai kepada khalayak luas atau massa. Khalayak luas tersebut berada di tempat yang berbeda-beda, sehingga komunikasi tidak dapat terjadi secara langsung dalam situasi tatap muka. Untuk mengatasi hal tersebut, media massa yang berupa media cetak seperti surat kabar, majalah, dan media elektronik seperti radio, televisi, video dan sebagainya, dapat bertindak sebagai sarana berlangsungnya komunikasi jarak jauh tersebut (Shadily, 1977:5-6). Misalnya surat kabar yang bertindak sebagai salah satu media informasi yang memiliki peran yang sangat penting untuk mengetahui perkembangan zaman, baik berupa informasi lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu contoh surat kabar adalah harian *Republika* yang merupakan surat kabar harian yang memiliki visi serius, mengesyampingkan gosip dan menggunakan bahasa baku. Kebijakan redaksi terhadap visi harian yang

dipimpinnya ini akan mempengaruhi penutur untuk memilih media massa yang tepat dalam menyampaikan permasalahan-permasalahannya karena berpengaruh pada bentuk-bentuk wacana maupun isi wacana tersebut, termasuk di dalamnya persoalan-persoalan politik.



IV. KESIMPULAN



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap daya retorik dalam tuturan-sindiran pada rubrik *Rehat* di harian *Republika* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Daya retorik yang terdapat dalam wacana rubrik *Rehat* di harian *Republika* dihasilkan melalui penyimpangan terhadap prinsip-prinsip pragmatik, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Maksim-maksim di dalam prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dimanfaatkan penutur untuk tujuan implikator bagi mitra wicara dan orientasi akhirnya untuk mencapai tujuan yang sama antara penutur dan mitra wicara, walaupun maksim-maksim tersebut bertentangan. Pelanggaran maksim itu untuk kepentingan penutur. Ada dua faktor yang menyebabkan adanya wacana rubrik tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa dorongan pikiran dan naluri yang kuat dari penutur untuk menyampaikan kritikan kepada jalannya pemerintahan di negeri ini yang pejabat-pejabatnya penuh kebohongan, sehingga rakyat menjadi sengsara. Faktor eksternalnya, seperti adanya kesenjangan sosial, masalah dari lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berhubungan dengan diri penutur. Secara umum, adanya wacana rubrik *Rehat* di harian *Republika* tersebut muncul karena adanya akumulasi permasalahan yang sering dialami penutur dan masyarakat secara umum yang tidak kunjung terselesaikan. Hal ini dapat dilihat pada kuantitas topik permasalahan yang ada dalam wacana rubrik *Rehat* di harian *Republika* yang sebagian besar berisi kritikan-kritikan tajam yang disusun dalam bahasa sindiran yang ditujukan kepada mitra wicara, masyarakat secara umum baik yang membaca/mendengar, maupun yang tidak. Kritikan-kritikan bermunculan karena alat kontrol sosial yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Alat kontrol yang tidak berfungsi itu disebabkan adanya konflik-konflik intern di kalangan elite/penguasa. Dominasi kekuasaan mempunyai kecenderungan untuk berperilaku menyimpang (*a power tends to corrupt*). Ketika konflik penguasa muncul maka dampaknya akan muncul konflik di bawahnya, yaitu konflik massa. Tuturan-tuturan yang muncul berupa kecaman, kehinaan, dan tuduhan yang disampaikan

dengan menggunakan bentuk bahasa sindiran. Hal itu dilakukan dengan maksud apa yang disampaikan terasa halus bahasanya jika dibaca atau didengar. Untuk melakukan hal ini penutur memanfaatkan gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sinisme.

Dalam penggunaan gaya bahasa ironi penutur melakukannya dengan berdalih berupa kebohongan. Adanya unsur kebohongan ini disengaja oleh penutur agar tuturan tidak tampak tajam dan kasar, sedangkan di dalam penggunaan gaya bahasa sinisme penutur melakukannya dengan berdalih, tetapi tidak ada unsur kebohongan di dalamnya karena tuturan yang dihasilkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan secara langsung. Kecaman yang terdapat dalam gaya bahasa sinisme tampak lebih tajam dan kesan sinisnya sangat menonjol apabila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi. Praanggapan digunakan penulis dalam menyampaikan sindirannya karena penulis berkeyakinan bahwa pembaca memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama tentang topik yang dibicarakan.

Digunakannya gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme penutur tujuannya untuk menarik perhatian mitra wicara, baik mitra wicara utama maupun pembaca/pendengar. Hal ini berdasarkan asumsi, dengan tuturan yang singkat itu mitra wicara, baik mitra wicara utama maupun pembaca/pendengar terdorong untuk mengetahui persoalan yang sebenarnya terjadi dengan cara mencari informasi pada register surat kabar yang lain, baik pada surat kabar *Republika* maupun surat kabar-surat kabar yang lain. Dan dari pembalasan ini pula dapat diketahui bahwa tuturan-tuturan yang terdapat dalam rubrik *Rehat* di harian *Republika* juga mengindikasikan berita yang mencuat saat itu, sehingga dapat digunakan sebagai media untuk mencari informasi yang terkini (baru).

DAFTAR PUSTAKA

- Allian. 1993. *Perkembangan Ilmu Politik Di Indonesia Serta Peranannya Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta : C.V. Rajawali.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- , 1989. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Linguistik*. Bandung : Angkasa.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Cahyono, B.Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya. : Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah.
- , 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson. 1995. *Pragmatics*. London Cambridge : University Press.
- Luhis, A.H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Moeliono, Anton. 1988. *Kembara Bahasa*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. : Ghalia Indonesia
- Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Shadily, Hasan. 1877. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

-----, 1992. *Metode Linguistik Ke Arah memahami Linguistik* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

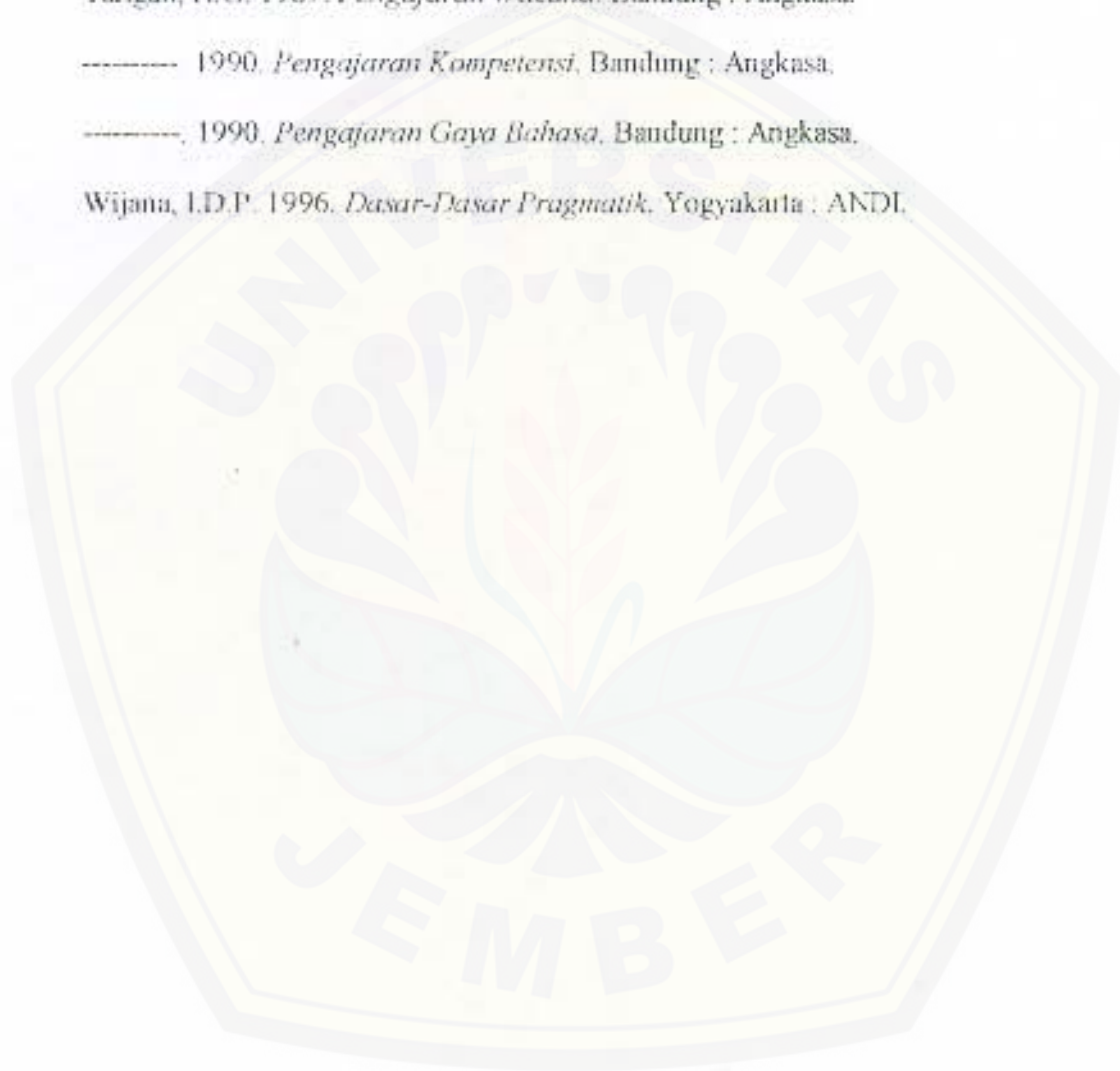
-----, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Wacana University Press.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

-----, 1990. *Pengajaran Kompetensi*. Bandung : Angkasa.

-----, 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.

Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI.



LAMPIRAN DATA

- Pengamat TKI : Depunker jangan cuci tangan dalam kasus-kasus TKI.
Untuk amplop TKI, tangan kami selalu terbuka kok.
(Republika, 06 April 2001)

- Forum Rektor : Elite jangan saling jatuhkan martabat.
Nggak kok, hanya saling banting.
(Republika, 16 Februari 2001)

- Pemerintah tak akan kompromi dengan aksi anarkis.
Kompromi cukup dengan elite politik saja.
(Republika, 16 Februari 2001)

- Megawati heran para pemimpin nasional sulit bertemu.
Bisanya cuma sarapan bareng di rumah Wapres.
(Republika, 12 Februari 2001)

